



Dampak Perceraian Pada Anak Di Gereja Bethel Indonesia Wilayah Jakarta Barat

Djaino Widi Sulistija^{1*}, Stephanus Karnadhi²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia
djaino.widi@gmail.com¹, stephanuskarnadhi@outlook.com²

Alamat Kampus: Jl. Raya Salatiga, Pijil, Kopeng, Kec. Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah

*Korespondensi penulis: djaino.widi@gmail.com

Abstract. *Divorce is a reality that occurs in the church with various complex causal factors ranging from economic problems, domestic violence, infidelity, quarrels and several other causes. Divorce causes deep emotional wounds and various deviant behaviors in both children and their parents. Children become sensitive individuals, easily angered, depressed and even have suicidal tendencies. This research was conducted at five GBIs located in West Jakarta. The research sources were five people from teenagers to adults whose parents were divorced. This type of research is field research and the author uses qualitative methods. The research results show that divorce is indiscriminate, it can happen to congregations and servants of God. The divorce that occurred in five GBIs gave rise to complex deviant behavior such as LGBT and suicidal thoughts. The author's findings show that the problem of parental divorce does not cause children to abandon their worship as much as 80% of respondents and only 20% have a major impact. Meanwhile, at school, there was no visible decline in children's grades. As many as 80% of respondents showed good enthusiasm for learning and achieving achievements at school. The remaining 20% of their learning achievement decreased. From this analysis it can be concluded that the impact of divorce on children's worship and school grades is very small.*

Key words: *impact, divorce, children, laziness, learning achievement, school grades*

Abstrak. Perceraian merupakan realitas yang terjadi di gereja dengan berbagai faktor penyebab yang kompleks mulai dari masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, pertengkaran dan beberapa penyebab lainnya. Perceraian menimbulkan luka emosional yang mendalam dan berbagai perilaku menyimpang baik dalam diri anak maupun orangtuanya. Anak menjadi pribadi yang sensitif, mudah marah, depresi dan bahkan kecenderungan untuk bunuh diri. Penelitian ini dilakukan di lima GBI yang berlokasi di Jakarta Barat. Narasumber penelitian adalah jemaat anak remaja hingga dewasa yang orangtuanya bercerai berjumlah lima orang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan penulis menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian tidak pandang bulu, dapat terjadi pada jemaat maupun hamba Tuhan. Perceraian yang terjadi di lima GBI menimbulkan perilaku menyimpang yang pelik seperti LGBT dan keinginan bunuh diri. Temuan penulis menunjukkan bahwa masalah perceraian orangtua tidak menyebabkan anak meninggalkan ibadahnya sebanyak 80% responden dan hanya 20% yang berdampak besar. Sedangkan dalam sekolah tidak terlihat adanya penurunan nilai anak. Sebanyak 80% responden menunjukkan semangat belajar yang baik dan mencapai prestasi di sekolah. Sisanya 20% prestasi belajarnya menurun. Dari analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak perceraian terhadap ibadah dan nilai sekolah anak sangat kecil pengaruhnya.

Kata kunci : dampak, perceraian, anak, kemalasan, prestasi belajar, nilai sekolah

1. PENDAHULUAN

Dalam kekristenan pernikahan merupakan suatu panggilan dan tanggung jawab untuk membangun sebuah keluarga yang menuntut adanya tujuan yang jelas. Tujuan pernikahan menurut Jannus Pangaribuan (2021) ada dua. Yang pertama, kehidupan bersama yang saling melengkapi. Tidak ada manusia yang sempurna yang berarti tidak ada pernikahan yang sempurna. Pasangan yang akan menikah memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dan tujuan kedua pernikahan adalah bertumbuh bersama. Dua manusia yang mau dan

bersedia mengikatkan diri dalam sebuah pernikahan haruslah bertumbuh bersama. Bertumbuh bukan hanya dalam hal iman namun dalam semua aspek kehidupan. (Jannus Pangaribuan, 2021)

Angka perceraian mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik angka perceraian tahun 2023 tercatat sebanyak 463.654, tahun 2022 sebanyak 516.344, tahun 2021 sebanyak 447.743, tahun 2020 sebanyak 291.677 dan tahun 2019 sebanyak 438.013 orang. Sedangkan angka perceraian pada tahun 2014 tercatat sebanyak 344.237. (Badan Peradilan Agama, 2018) Mengacu pada data tersebut maka angka perceraian dalam 10 tahun terakhir terjadi pertumbuhan tahunan sebesar 35%, ini merupakan suatu angka kenaikan yang cukup fantastis.

Seorang pemerhati dan konselor keluarga mengatakan kita hidup di jaman dimana perceraian adalah mode, tren, hak asasi dan orang tidak malu untuk bercerai. Bercerai adalah hal biasa, banyak orang juga melakukannya. Bahkan orang kristen menafsirkan Firman Tuhan tentang perceraian dengan alasan “lebih baik cerai daripada hidup tidak damai sejahtera. Saat orang tua bercerai, mau tidak mau anak terpengaruh. Ayah dan ibu tidak lagi bersama-sama, sehingga anak harus tinggal bersama dengan salah satu orang tua : ayah atau ibu, sesuai dengan keputusan pengadilan tentang hak asuh anak pada saat perceraian secara hukum terjadi. (Lodewyck, 2019) Keputusan bercerai tidak datang dengan tiba-tiba karena biasanya ada konflik antara suami dan istri yang sudah lebih dulu mengiringinya. Tidak jarang dalam konflik ini muncul ungkapan kemarahan dan kekecewaan. Perasaan kecewa orangtua karena menyesal telah menikahi pasangannya ini juga menjadi sesuatu yang sangat menyakitkan remaja.

Penelitian terhadap siswa di Sekolah Kasih Karunia Jakarta menemukan bahwa bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa diantaranya adalah pembangkang, beberapa siswa yang tidak beratribut sekolah yang sesuai, siswa yang berpakaian seragam tidak rapi, siswa yang datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan PR, tidak mengikuti upacara bendera, membolos saat jam pelajaran, bercanda gurau di kelas, tidak masuk sekolah selama sehari-hari tanpa keterangan yang jelas dan mengobrol saat jam pelajaran. (Pratama, 2023) Perceraian juga berdampak pada kehidupan sosial anak termasuk stress, phobia, sedih, bingung, tidak mampu mengungkapkan perasaan kehilangan orang tua, kurang daya imajinatif, kurang percaya terhadap pasangan (bagi yang dewasa) dan kurang percaya diri di rumah dan di sekolah.

Dampak perceraian terhadap anak tidak hanya pada kehidupan sosial anak namun juga berpengaruh pada kesehatan mental. Anak korban perceraian memiliki gangguan mental

yang mempengaruhi perkembangan psikologisnya, mempengaruhi interaksi sosial dimana anak akan menutup diri dari lingkungannya bahkan anak tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungannya. Dalam diri anak sering muncul adanya emosi yang berlebihan, sulit mengontrol emosi dan sering memendam emosi yang memiliki pengaruh tidak baik terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. (Astriani Ratu Langi & Wandrio Salewa, 2023)

Dampak perceraian yang demikian kompleks ini mendorong penulis untuk mengkaji secara komprehensif dampak perceraian pada anak yang terjadi di lima Gereja Bethel Indonesia (GBI) Wilayah Jakarta Barat yaitu GBI Avenuel, GBI Renewal, GBI Tegal Alur, GBI Grogol dan GBI Bojong.

Secara teoretis, beberapa alasan orang bercerai berikut ini : (1) Pasangan sudah tidak tahan lagi : pasangan tidak sesuai dengan harapan dan menemukan pasangan baru yang baik, pengertian dan penuh kasih sayang, (2) Tidak punya anak : tekanan dari keluarga karena keinginan punya anak sementara istri tidak kunjung hamil menjadi penyebab perceraian; (3) Perbedaan kami terlalu besar : menikah karena dijodohkan orangtua dan faktor usia, masa pacaran dilalui dengan sangat singkat. Setelah menikah dan hidup bersama, pasangan mulai menemukan perbedaan-perbedaan yang amat besar kemudian saling menuntut adanya perubahan. Akhirnya pasangan frustrasi dan memutuskan bercerai; (4) Selingkuh : asal keluarga yang baik-baik di awal pernikahan kemudian ketahuan pasangannya selingkuh; (5) Dianiaya : terjadi pertengkaran dalam keluarga yang memicu perceraian; (6) Pasangan Pergi Begitu Saja : meninggalkan dalam waktu yang lama dan tidak jelas keberadaannya; (7) Pasangan tidak peduli : tidak ada kepedulian dari suami yang seharusnya memberikan nafkah kepada istrinya; (8) Status wanita karir : kondisi dimana penghasilannya lebih tinggi dari suaminya dapat menjadi alasan perceraian dan (9) Pasangan tidak sungguh-sungguh mencintai dapat menjadi pemicu perceraian. (Kurniawan dkk., 2023)

Penelitian yang dilakukan partisipan empat remaja berusia 13-19 tahun korban perceraian orangtua, dua orang pendeta dan satu orang penatua di HKBP Sigumpar menunjukkan bahwa dampak perceraian terhadap spiritualitas remaja adalah ketidakhadiran dalam mengikuti peribadahan minggu, malas mengikuti Penelaahan Alkitab (PA) remaja dan pasif dalam kegiatan-kegiatan gereja. Hal ini terjadi karena remaja merasa malu dan tidak percaya diri. Remaja merasa tidak nyaman ketika orang lain membicarakan tentang perceraian orangtuanya. Kondisi ini menyebabkan trauma, terganggunya mental dan pikiran bahkan remaja lebih memilih lingkungan luar yang dapat memberi ketenangan. Remaja korban perceraian orangtua kondisinya semakin terpuruk. Hal ini membuat remaja terjerumus dalam perilaku yang salah, misalnya sering membolos, nongkrong sampai subuh.

Komunikasi remaja dengan orangtua menjadi rusak. Remaja menganggap masa depannya hancur, sehingga tidak memiliki semangat mengikuti kegiatan-kegiatan gereja. (Siahaan dkk., 2024)

Perceraian tidak hanya membawa dampak fisik dan psikologis terhadap anak namun juga membawa dampak spiritual atau rohani. Orangtua akan lalai memperhatikan kebutuhan jasmani dan rohani anaknya. Kerohanian anak korban perceraian akan mengalami kendala karena kurangnya atau tidak lengkapnya pendampingan dari kedua orangtua. Peristiwa pra-perceraian antara kedua orangtuanya akan meninggalkan pesan moral yang dalam bagi setiap anak. Tentu anak akan mengetahui bahwa ketika orangtuanya menikah dulu, mereka didoakan dan diajarkan Firman Tuhan. (Universitas Methodist Indonesia dkk., 2022)

Analisa dan temuan menarik dari hasil kajian di Gereja Baptis Menehi Sentani sekitar 50% anak-anak di Gereja tersebut memiliki perilaku menyimpang sebagai akibat kurangnya peran orangtua dalam mendidik anak-anaknya dan keterbatasan pendidikan orangtua. Kogoya mengusulkan solusi bahwa pendidikan orangtua dan gereja tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Perlu kerjasama dari kedua belah pihak sehingga pendidikan dapat berjalan selaras, serasi dan seimbang. Solusi yang kedua yaitu melalui sekolah minggu. Pendidikan sekolah minggu akan membawa dampak positif yang sangat besar dalam pertumbuhan rohani anak. Dan solusi terakhir yaitu melalui program bimbingan dan konseling gereja. Dengan bimbingan dan konseling anak akan dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang dan kemungkinannya keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya. (Chandra Agung Oka Mahendra & Hotmaulina Sihotang, 2023)

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian didefinisikan sebagai rancangan penelitian yang meliputi struktur dan strategi investigasi yang berguna untuk menjawab pertanyaan atau masalah penelitian. (Lexy Moleong, 2002) Penulis menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif. Pendekatan Kualitatif atau disebut juga Pendekatan Naturalistic adalah pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Penelitian kualitatif ini ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut dan perspektif partisipan. (John W. Creswell, 2016)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi tidak berstruktur dan wawancara terstruktur. Prosedur pengumpulan data menggunakan data primer dan data

sekunder yang diambil dari studi literatur berupa jurnal ilmiah terkini dengan tahun penerbitan maksimal 5 tahun serta buku-buku tematik yang terkait. Wawancara dilakukan untuk menggali kebenaran data dan informasi permasalahan penelitian sampai informasi tersebut jenuh (*snow ball*). Hasil wawancara ini di analisis sesuai pendekatan kualitatif dan kemudian dibuat kesimpulan atas hasil penelitian dalam bentuk deskriptif.

3. PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar dampak perceraian pada Anak dalam prestasi belajar dan kehadiran ibadah di gereja. Pengumpulan data primer dilakukan dalam rentang waktu bulan Juli sampai dengan Agustus 2024 dengan sampel penelitian lima orang narasumber dari lima Gereja Bethel Indonesia (GBI) di wilayah Jakarta Barat dengan hasil wawancara berikut ini.

(a) Responden Satu

Seorang laki-laki berusia 22 tahun dengan nama SE (nama samaran) bekerja sebagai pengusaha. SE adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Pernikahan orangtua SE berlatar belakang beda agama, ayahnya penganut Budha sedangkan ibunya seorang Kristen. Perceraian kedua orangtuanya terjadi delapan tahun yang lalu ketika SE mulai masuk kelas tiga di sebuah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Awal mula perceraian orangtua adalah salah pergaulan. Ayah SE terlibat dalam perjudian. Saat itu orangtuanya merintis usaha percetakan, perjudian ayahnya menyebabkan kehilangan aset keluarga.

Menurut SE, masalah komunikasi yang kurang bagus antara ayah dan ibunya menjadi penyebab perceraian. Ayah jarang di rumah sehingga kedekatan ayah dengan ketiga anaknya sangat kurang dan sering ribut dengan ibunya. Ayah SE menceraikan ibunya secara sepihak dengan meninggalkan keluarga dan memberitakan di salah satu koran yang dikirim ayahnya ke rumah tanpa memberitahu lokasi keberadaannya. Ayah SE tidak pernah main perempuan.

Respon SE terhadap perceraian orangtuanya adalah kesal dan kecewa. SE menjadi pribadi yang sensitif dan cepat marah. SE pernah melempar pisau ke ayahnya namun beruntung tidak kena ke ayahnya. SE adalah pribadi yang mandiri tidak tergantung pada keuangan orangtuanya. Sejak remaja SE menghasilkan uang sendiri dengan berdagang. Hal ini dilakukannya karena ayahnya hanya memberi uang sebesar Rp 50.000 untuk menghidupi ibu dan ketiga anaknya. Dampak paling berat dari perceraian orangtua ini ke adiknya SE yang mengalami akar kepahitan, kasar dan emosional. Adiknya terlibat dalam LGBT karena pergaulan. Sejak kecil adiknya terlihat

bertingkah laku seperti perempuan dan suka bergaul dengan perempuan. Berbeda dengan kakak SE anak tertua meskipun kecewa namun masih mampu kontrol dirinya sehingga bisa menerima kenyataan perceraian orangtuanya.

Saat SE di bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terlihat aktif di organisasi sebagai ketua OSIS. SE adalah pendiam, sama sekali tidak aktif bertanya tentang pelajaran karena sudah capek di kegiatan OSIS. Perceraian orangtuanya tidak berpengaruh kepada nilai SE di SMK maupun di Perguruan Tinggi. SE tidak pernah terlibat dalam perkelahian. Pergaulan buruk dengan teman sekolah tidak membuat SE terpengaruh, meskipun pernah minum minuman keras namun tidak sampai mabuk. SE bertekad untuk fokus kepada masa depannya dan berjalan dalam kebenaran. Pembelajaran yang bisa diambil dari peristiwa orangtuanya adalah komunikasi dan perhatian kepada keluarga. SE tidak mau hancur meskipun orangtua hancur. SE percaya masih ada harapan dan masa depan.

Kasus berpisahanya orangtua tidak berpengaruh dalam kehidupan rohani SE. Aktif di gereja sejak sekolah minggu hingga sekarang ini melayani sebagai *singer* (tim pujian). Perceraian orangtuanya tidak membuat SE malas beribadah di gereja. Hal menarik dari temuan wawancara ini adalah SE dengan ibu dan kakaknya tidak beribadah di gereja yang sama atau berbeda-beda gereja. SE merasakan masing-masing pihak di keluarga seperti berada dalam dunianya sendiri dengan aktifitas dan kesibukan masing-masing. Dampak perceraian yang dialami SE lebih ke soal keuangan yaitu bisnis yang stagnan dan persoalan adik yang belum selesai.

(b) Responden Dua

Responden adalah seorang wanita bernama TH, ibu rumah tangga berusia 43 tahun dengan satu orang putera bernama ES. Ada dua bagian kisah : pertama, perceraian yang di alami TH dalam rumah tangganya dan kedua, perceraian kedua orang tuanya. TH menikah dengan suaminya yang berlatar belakang keluarga hamba Tuhan. Masa pacaran TH hanya berjalan 1 tahun dengan dasar pernikahan karena adanya rasa kasihan. Pekerjaan suaminya saat itu sebagai kurir di suatu perusahaan kertas, kemudian suaminya merintis usaha sendiri di bidang yang sama dari pengalamannya bekerja.

Awal mula terjadinya perceraian TH diceraikan oleh suaminya melalui surat pernyataan tertulis di atas materai. Perceraian TH terjadi 14 tahun yang lalu saat ES berusia 5 tahun (usia Taman Kanak Kanak). Penyebab perceraian TH karena adanya

kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan hadirnya pihak ketiga. Saat TH hamil pernah mau kabur dari rumah karena takut akibat perlakuan suaminya kepada dirinya.

Terbongkarnya kasus perselingkuhan suami TH saat itu karena suami masuk penjara terkait kasus penipuan saat berbisnis. Ada jemaat gereja yang mengetahui kasusnya saat kunjungan ke penjara. Setelah keluar dari penjara, suami pergi ke Medan untuk menjalankan usaha baru. Saat berada di Medan, suami mengalami kecelakaan dan ada perempuan yang mengurus suami. Akhirnya TH disuruh pihak keluarga untuk bercerai secara resmi dengan terbongkarnya kasus perselingkuhan suaminya.

Perceraian dalam keluarga tidak terlalu berdampak pada rohani anak responden (ES). Sebaliknya ES rajin beribadah dan pelayanan sebagai pemusik di gereja. Dampak perceraian terhadap prestasi ES juga tidak ada. ES termasuk siswa yang berprestasi di sekolah. Penurunan nilai ES pernah terjadi saat covid masuk ke Indonesia karena adanya sekolah daring. Menurut pendapat dan kesan dari guru sekolah, ES termasuk anak yang sopan dan tidak pernah terlibat dalam kenakalan remaja.

Dampak perceraian dalam diri ES secara psikis dan emosional hampir tidak ada meskipun kehilangan figur ayah. ES banyak mendapatkan kasih sayang dari keluarga besar ibunya. Hubungan ES dengan ayahnya kurang dekat karena ayah jarang di rumah. Perceraian berdampak secara psikis dalam diri TH sendiri. TH merasa malu, minder, takut dan stress. TH sering ingin bunuh diri.

Bagian kedua yaitu perceraian orangtua TH. Ayah TH mengalami tujuh kali bercerai. Penyebab perceraian orangtuanya adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Orangtuanya bercerai saat TH dibangku Sekolah Dasar. Pasca orangtua bercerai TH ikut neneknya. Hubungan TH dengan ibunya tidak terlalu dekat. Dampak perceraian orangtua dalam diri TH adalah kebencian, tidak suka bergaul dengan laki-laki, terjerumus dalam perjudian dan kecenderungan LGBT.

Perceraian orangtua tidak berpengaruh dalam nilai sekolah TH dan kehadiran ibadah di gereja. TH adalah tipe anak yang suka belajar. TH memiliki prestasi belajar yang bagus. TH juga tidak malas dalam ibadah karena gereja berada di sebelah rumahnya dan tante selalu mengajak TH ke sekolah minggu.

(c) Responden Tiga

Seorang pemuda bernama AN berusia 26 tahun dengan status masih lajang, pekerjaan bisnis di bidang keuangan. Perceraian orangtuanya terjadi pada saat AN remaja di kelas SMP. Penyebab perceraian kedua orangtuanya adalah masalah ekonomi, KDRT dan perselingkuhan. Orang tuanya menikah tanpa surat nikah resmi dengan latar belakang agama Budha dan dilakukan secara Kristen. Pada awal pernikahan orangtuanya menumpang di rumah nenek. Ibu AN sebelas bersaudara, karena sering terjadi konflik antar saudara maka keluarganya memutuskan pindah ke rumah kontrakan. Latar belakang ayahnya suka main perempuan dan bertahun-tahun terjadi pertengkaran. AN stress melihat pertengkaran orangtuanya, sempat ingin bunuh diri dengan minum racun serangga. Ayah AN tidak mencukupi kebutuhan keluarganya. Kondisi ekonomi yang terpuruk membuat ibu AN berinisiatif merintis usaha dagang sembako di pasar. Pendapatan dari usaha dagang tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga membuat pertengkaran orang tuanya semakin memuncak. Ayah AN hendak membunuh ibunya dalam pertengkaran ini sampai melibatkan polisi untuk mendamaikan orangtuanya. Dari kejadian-kejadian ini kemudian ayah ibunya memutuskan untuk bercerai.

Perceraian orangtua membuat AN malas datang ibadah ke gereja. AN sering berbohong ke orangtuanya tidak pergi ke gereja tapi ke warung internet. AN memikirkan kondisi ekonomi keluarganya yang serba kurang. AN sering membandingkan keluarganya dengan orang lain. Perceraian orangtuanya membuat AN merasa kecewa dan mempertanyakan Tuhan tentang kondisi ekonomi keluarga. AN merasa tidak memiliki masa depan lagi sehingga masa bodoh dan mengubah perilakunya menjadi anak yang bandel.

Dampak perceraian orangtua terhadap prestasi belajar AN sangat besar. AN sering bolos sekolah dan terlibat dalam perkelahian di kelas. AN pasif ketika di kelas, tidak pernah bertanya mengenai mata pelajaran kepada guru. Nilai sekolah AN jeblok dan orangtua AN pernah dipanggil guru Bimbingan dan Konseling (BK). Meskipun prestasi belajar AN menurun namun tidak pernah tinggal kelas. Penghinaan yang dialaminya di sekolah adalah soal ekonomi sebagai keluarga tidak mampu dan tidak punya masa depan.

(d) Responden Empat

Responden adalah seorang bapak bernama ER (nama samaran) berusia 45 tahun yang melayani di gereja sebagai *full timer*. ER menikah tahun 2009, dikaruniai dua orang anak laki-laki. Pernikahan orangtua ER dilakukan secara agama kristen di gereja. ER terbilang keluarga mampu, orangtua bekerja di suatu bisnis peternakan, memiliki dua unit mobil dan rumah. Ayah ER adalah seorang yang bertipe *introvert* sedangkan ibu adalah seorang yang kasar dan keras. Ayah dan ibu ER lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). ER adalah anak sulung dari tiga bersaudara dan memiliki dua adik perempuan.

Perceraian orangtuanya adalah pisah ranjang dan belum ada surat cerai secara resmi dari Pengadilan hingga wawancara ini dengan penulis. Awal mula perceraian orangtua dimulai dari kerusuhan/konflik agama yang terjadi di Maluku pada tahun 1998. ER kuliah semester satu di Sekolah Alkitab di Palembang kira-kira pada awal tahun 2000. Saat terjadi kerusuhan Maluku, orangtua ER pulang kembali ke Manado. Pasca kerusuhan Maluku, orangtua ER sering bertengkar, akibatnya ayah ER pergi merantau ke Samarinda, Kalimantan Timur dengan tujuan untuk mencari kerja. Sedangkan ibu ER merintis usaha warung sembako dengan modal dari bantuan pemerintah kepada korban kerusuhan. Hubungan orangtua dan anak setelah ayah pergi ke Samarinda tetap baik namun komunikasi dengan ayahnya kurang lancar. Ayah ER sulit dihubungi, sedang komunikasi dengan ibu tidak ada masalah. Faktor pendukung orangtua bertengkar adalah karakter ibunya yang kasar dan keras sehingga ayah tidak tahan, hal ini dibenarkan oleh saudara-saudaranya. Sekitar tahun 2002-2003 terdengar kabar bahwa ayahnya menikah dengan wanita lain yang beragama muslim di Samarinda. ER menyusul ke Samarinda untuk membawa kembali ayahnya ke rumah sekitar tahun 2005. Namun hal tersebut tidak bertahan lama dan ayah kembali merantau ke Samarinda.

Perceraian orangtua membuat ER kecewa dan marah. ER sempat menyalahkan dirinya sendiri bahwa penyebab kepergian ayahnya ke Kalimantan karena ia merantau. ER tertuduh dan merasakan beban yang berat dalam pelayanan. Di awal pernikahannya ER sendiri pernah terbersit ingin bercerai. Dampak perceraian terhadap kedua adiknya hampir tidak ada. Adik-adiknya tidak mengalami depresi dan perilaku yang negatif. Hal ini bisa terjadi karena faktor lingkungan dimana perceraian di Manado merupakan suatu hal yang lumrah. Disamping itu, banyak saudara-saudara dari keluarga besar ibunya yang selalu mendukung adik-adiknya karena tinggal berdekatan dengan rumah responden.

Perceraian orangtua tidak berdampak pada tingkat kemalasan anak ibadah ke gereja. Mereka tetap datang ibadah, sementara ER tetap melayani pekerjaan Tuhan sebagai *full timer* gereja. Di Manado yang mayoritas beragama kristen, ibadah merupakan suatu kewajiban agamawi orang kristen dan ibadah menjadi suatu kebiasaan yang harus dijalankan.

Dampak perceraian terhadap prestasi belajar ER dan kedua adiknya hampir tidak ada. Bahkan adik-adiknya mendapatkan beasiswa. Hal ini karena faktor dukungan pihak saudara-saudara dari keluarga besar ibunya yang tinggal saling berdekatan dan sering bercengkrama dengan adik-adiknya. Tidak adanya luka batin yang mendalam pada anak karena faktor lingkungan di Manado dimana tingkat perceraian disana cukup tinggi.

(e) Responden Lima

Seorang perempuan bernama IA berusia 31 tahun, belum menikah dan bekerja sebagai karyawan di perusahaan swasta. IA adalah anak bungsu dari lima bersaudara. Kedua orangtua IA beragama Budha. Pernikahan orangtua tanpa ada surat nikah resmi. Awal mula perceraian orangtuanya adalah pertengkaran yang disebabkan adanya pihak ketiga dimana ayahnya memiliki hubungan dengan sesama jenis. Hubungan ini diketahui dari cerita kakak IA (info dari pengakuan pamannya). IA lulus kelas tiga Sekolah Menengah Atas (SMA) saat terjadi perceraian. Hadirnya pihak ketiga dan ekonomi keluarga membuat ibu IA meninggalkan rumah pergi ke Kalimantan tanpa pemberitahuan pada tahun 2011. Ibunya pernah bernazar bahwa setelah anak-anaknya lulus sekolah maka ia akan pergi meninggalkan rumah. Komunikasi IA dengan ibunya pasca meninggalkan rumah tidak lancar. IA tidak dekat dengan ibunya sejak remaja. IA lebih dekat ke ayahnya namun kakak-kakaknya lebih dekat ke ibunya. Ayah IA adalah tipe orang yang tertutup. IA merasa kehilangan figur ayah maupun ibunya.

Perceraian orangtuanya membuat IA sedih, merasa kehilangan, malas makan, merasa hidupnya hampa dan stress. Akibat stress ini membuat IA menderita sakit maag. Dalam pergaulan IA sulit percaya dengan orang, membatasi pergaulan hanya dengan laki-laki. IA hanya memiliki sahabat beberapa orang saja di gereja. IA menjadi pribadi yang *extrovert* sehingga sulit bergaul. Meskipun IA stress namun tidak terjebak pada hal negatif maupun keinginan untuk bunuh diri.

IA berjemaat sejak dari sekolah minggu sampai sekarang. Pasca perceraian orangtuanya, IA tetap rutin beribadah di umum dan pemuda. Gereja merupakan tempat pelariannya. IA butuh Tuhan dan komunitas. IA berharap gereja bisa menjadi rumahnya

dan mencari hadirat Tuhan. IA membutuhkan kasih dan penerimaan dari sesamanya karena kehilangan figur orang tua. IA terjun dalam pelayanan sebagai *Worship Leader*. IA merasa kecewa dengan Tuhan. IA sempat mempertanyakan Tuhan mengapa peristiwa berat ini terjadi dalam hidupnya. IA sempat ingin kabur dari gereja. Orangtua IA tidak berperan dalam pertumbuhan rohaninya, ibunya menginginkan IA masuk Budha. Sedangkan ayahnya saat ini sudah kristen namun belum dibaptis dan belum bersedia datang ibadah.

Dampak perceraian orangtua ke prestasi belajar IA tidak ada karena terjadi saat IA lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) dan tidak melanjutkan kuliah. IA tidak melanjutkan kuliah karena kendala biaya dari orangtua.

Penyebab perceraian tidak selalu tunggal namun ditambah dengan faktor-faktor lainnya sehingga menjadi kompleks. Terdapat kemiripan dalam temuan penelitian ini sebanyak 100% responden terjadi perselingkuhan yang dilakukan oleh orangtuanya. Hal ini sesuai dengan penelitian Benny Andreson Situmorang dan Dina Sembiring (2022) dan sesuai dengan pengalaman konselor keluarga yang mengungkapkan alasan bercerai seperti pasangan tidak tahan, selingkuh dan dianiaya (Jarot Wijanarko, 2020).

Tabel 1 Penyebab Perceraian Orang Tua

No.	Responden	Usia	Keterangan
1	SE	22	Perjudian, KDRT dan Perselingkuhan
2	TH	43	KDRT dan Perselingkuhan
3	AN	26	Ekonomi, KDRT dan Perselingkuhan
4	ER	45	Pertengkaran dan Perselingkuhan
5	IA	31	Ekonomi, Pertengkaran dan Perselingkuhan

Yang menarik dari penelitian ini adalah aktifitas semua narasumber seragam yaitu pelayanan (lihat tabel 2). Fakta ini menunjukkan bahwa perceraian menjadi suatu hal yang positif. Sedangkan dampak negatif pada rohani para responden adalah kecewa dengan Tuhan dan mempertanyakan Tuhan tentang peristiwa yang terjadi.

Tabel 2 Aktifitas Responden di Gereja

No.	Responden	Usia	Keterangan
1	SE	22	<i>Singer</i> (tim pemuji)
2	TH	43	<i>Full timer</i> gereja
3	AN	26	Ketua Ibadah Pemuda (<i>Youth Pastor</i>)
4	ER	45	<i>Full timer</i> gereja
5	IA	31	Pemimpin Pujian (<i>Worship Leader</i>)

Sebanyak 80% responden tidak berdampak pada kemalasan beribadah. Hanya 20% yang berdampak pada tingkat kemalasan beribadah ke gereja (responden AN). Ditemukan bahwa pelajaran dari sekolah minggu sangat berperan dalam pembentukan rohani anak (yang dialami SE, AN dan IA). Sekolah minggu berperan dalam perjalanan rohani responden hingga mengalami perjumpaan dengan Tuhan secara pribadi (*encounter*) seperti yang dialami responden AN. Hal ini sesuai dengan usulan dari penelitian sebelumnya bahwa pendidikan sekolah minggu akan membawa dampak positif yang sangat besar dalam pertumbuhan rohani anak (Kogoya dan Uruwara, 2023). Lihat tabel berikut ini :

Tabel 3 Dampak Perceraian Terhadap Tingkat Kemalasan Ibadah ke Gereja

No.	Responden	Usia	Tingkatan Dampak
1	SE	22	Rendah (tidak berdampak)
2	TH	43	Rendah (tidak berdampak)
3	AN	26	Tinggi (sangat berdampak)
4	ER	45	Rendah (tidak berdampak)
5	IA	31	Rendah (tidak berdampak)

Perceraian tidak berdampak besar pada prestasi belajar anak. Sebanyak 80% responden tidak mengalami penurunan nilai kelas. Hanya ada satu responden atau 20% yang nilai sekolahnya jelek dan sering bolos sekolah. Hasil penelitian ini berbeda dengan pendapat Kelly Cole dalam penelitian terdahulu (Ricu Sele dan Matius I Totok Dwikoryanto, 2021). Salah satu hal yang dialami oleh anak korban perceraian adalah memberontak terhadap guru dan orangtuanya, kehilangan minat belajar, terlibat dalam kegiatan yang tidak dapat diterima seperti mencuri dan membolos.

Tabel 4 Dampak Perceraian Pada Prestasi Belajar Anak

No.	Responden	Usia	Tingkatan Dampak
1	SE	22	Rendah (tidak berdampak)
2	TH	43	Rendah (tidak berdampak)
3	AN	26	Tinggi (sangat berdampak, nilai sekolah turun)
4	ER	45	Rendah (tidak berdampak)
5	IA	31	Sangat Rendah (tidak berdampak sama sekali)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Penyebab perceraian dalam temuan penulis beragam dan kompleks yaitu masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga dan perselingkuhan. Sebanyak 100% responden mengalami penyebab yang sama yaitu perselingkuhan. Perceraian tidak berdampak besar pada tingkat kemalasan ibadah anak (80%

responden). Saat terjadi perceraian maupun pasca perceraian, anak korban perceraian tetap rajin beribadah ke gereja. Hanya satu responden (20%) yang pengaruhnya besar terhadap tingkat kemalasan beribadah. Perceraian tidak berdampak besar pada prestasi belajar anak di sekolah (80% responden). Hanya 20% responden (satu orang) yang berdampak pada penurunan nilai sekolah. Dampak perceraian ke anak justru dari perilakunya seperti terlibat perkelahian, merokok dan LGBT.

REFERENSI

- Astriani Ratu Langi, & Wandrio Salewa. (2023). Hospitalitas gereja terhadap anak korban perceraian. *Poimen Jurnal Pastoral Konseling*, 4(2). <https://doi.org/10.51667/pjpk.v4i2.1651>
- Badan Peradilan Agama. (2018). Jumlah perceraian di Indonesia, 2014-2016. <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/jumlah-perceraian-di-indonesia-2014-2016-1510649052#:~:text=Jumlah%20perceraian%20di%20Indonesia%2C%202014%2D2016%20Lokadata&text=Data%20dari%20Dirjen%20Badan%20Peradilan,naik%203%20persen%20per%20tahunnya>
- Chandra Agung Oka Mahendra, & Hotmaulina Sihotang. (2023). Peran guru dan orang tua dalam mengatasi degradasi moral dan karakter siswa sekolah dasar di era digital. *Jurnal*, 1, 53–62.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Jannus Pangaribuan. (2021). *Buku pedoman keluarga Kristen bahagia dan sejahtera*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama RI.
- Kurniawan, K., Nur'aeni, Y., Nugraha, P., Maysarah, V., Revindha, L., & Zahra, S. (2023). Dampak perceraian orangtua terhadap perkembangan psikososial anak: A scoping review. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 11(2), 163–175. <https://doi.org/10.20527/jdk.v11i2.485>
- Lodewyck, J. (2019). Sikap etis Kristen terhadap perceraian menurut Markus 10:9. *Missio Ecclesiae*, 8(2), 155–171. <https://doi.org/10.52157/me.v8i2.102>
- Moleong, L. J. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Rosda Karya.
- Pratama, A. P. (2023). Identifikasi faktor penyebab perilaku bullying di sekolah dan implikasi untuk guru bimbingan konseling. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 2053. <https://doi.org/10.33394/realita.v8i2.8143>
- Siahaan, L., Zulkarnain, & Barus, P. V. (2024). Teologi trauma: Trauma pada anak dampak dari perceraian orangtua. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 94–110. <https://doi.org/10.46974/ms.v5i1.118>
- Universitas Methodist Indonesia, Sitorus, B., & Sidauruk, P. I. S. (2022). Perceraian dalam pandangan Kristen. *Majalah Ilmiah METHODODA*, 12(1), 24–31. <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol12No1.pp24-31>